

## HUBUNGAN ANTARA RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS MOLIBAGU KECAMATAN BOLAANG UKI

Rani A. Abram<sup>1\*</sup>, Yulianty Sanggelorang<sup>2</sup>, Nova H. Kapantow<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : raniabram121@student.unsrat.ac.id

### ABSTRAK

*Stunting* adalah suatu masalah gizi serius yang dihadapi balita serta belum ditangani secara memadai. Angka stunting di Indonesia masih lebih tinggi dari rata-rata nasional dan di Sulawesi Utara khususnya pada Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (Bolsel) tercatat sebagai daerah dengan angka stunting tertinggi. Penelitian berikut tujuannya guna mengetahui “hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting di Puskesmas Molibagu Kecamatan Bolaang Uki.” Penelitian berikut adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain observasional analitik melalui *cross-sectional study*. Sebanyak 74 responden dipilih secara acak dari 201 balita yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini, alat pengukur antropometri serta kuesioner digunakan sebagai instrumen. (73%) balita tidak memperoleh ASI eksklusif serta balita yang menderita stunting (23%). Penelitian ini menggunakan uji chi-square didapatkan hasil  $p = 0.004$  ( $p < 0.05$ ). Temuan dari penelitian berikut mengindikasikan adanya korelasi antara riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap stunting di Puskesmas Molibagu Kecamatan Bolaang Uki.

**Kata kunci** : ASI eksklusif, balita, stunting

### ABSTRACT

*Stunting is a serious nutritional problem faced by toddlers that has not been adequately addressed. The stunting rate in Indonesia is still higher than the national average, and in North Sulawesi, particularly in South Bolaang Mongondow Regency (Bolsel), it is recorded as the area with the highest stunting rate. The following study aims to determine "the relationship between exclusive breastfeeding history and stunting at the Molibagu Community Health Centre in Bolaang Uki District." This study is a quantitative approach using an analytical observational design through a cross-sectional study. A total of 74 respondents were randomly selected from 201 infants who were the research sample. In this study, anthropometric measurements and questionnaires were used as instruments. (73%) of infants did not receive exclusive breastfeeding, and 23% of infants suffered from stunting. This study used the chi-square test, yielding a result of  $p = 0.004$  ( $p < 0.05$ ). The findings of this study indicate a correlation between exclusive breastfeeding history and stunting at the Molibagu Health Centre in Bolaang Uki District. The findings of this study indicate an association between exclusive breastfeeding history and stunting at the Molibagu Health Center, Bolaang Uki District.*

**Keywords** : stunted, exclusive breastfeeding, toddlers

### PENDAHULUAN

*Stunting* adalah kondisi pertumbuhan yang terhambat akibat kurangnya asupan gizi khususnya di 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) (Kemenkes, 2023). Tahun 2022 *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 148,1 juta anak ataupun 22,3% dari anak kurang dari 5 tahun menderita stunting. Berlandaskan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 24,4% penduduk Indonesia menderita stunting di tahun 2021, selanjutnya di tahun 2022 dari hasil data SSGI prevalensi *stunting* turun pada angka 21,6%. Kemudian pada tahun 2023 berdasarkan data survei kesehatan Indonesia (SKI) *stunting* berada pada prevalensi 21,5 % dengan tiga prevalensi tertinggi yaitu Provinsi Papua Tengah sebesar 39,4% diikuti Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 37,9% terakhir Provinsi Papua Pengunungan

sebesar 37,4%. SSGI tahun 2021 di Sulawesi Utara angka *stunting* menunjukkan prevalensi sebesar 21,6%, sedangkan di tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 20,5% dan pada tahun 2023 berdasarkan data SKI prevalensi *stunting* berada pada 21,3% yang artinya mengalami kenaikan dimana Kabupaten tertinggi berada pada Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (Bolsel) dengan prevalensi sebesar 33,0% (Kemenkes, 2023).

*Stunting* tidak hanya disebabkan oleh masalah gizi pada ibu hamil atau anak balita, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi status gizi balita selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), mulai dari masa konsepsi hingga usia dua tahun (Samsuddin et al., 2023). Faktor-faktor yang berkontribusi pada *stunting* yaitu pola asuh yang kurang optimal akibat minimnya pengetahuan orang tua mengenai gizi sebelum, saat, dan setelah melahirkan (BKKBN, 2021). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, *stunting* di Puskesmas Molibagu disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang, tradisi daerah serta masyarakat dengan ekonomi rendah. Air susu ibu (ASI) adalah cairan yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang. Pemberian ASI eksklusif harus dimulai sesegera mungkin setelah kelahiran dan diberikan hingga bayi berusia enam bulan tanpa cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih, atau makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, dan bubur nasi (Riyanti et al., 2020).

Jika dibandingkan dengan susu formula, ASI mengandung protein dalam jumlah yang lebih sedikit, namun protein dalam ASI yang disebut "*whey*" lebih lembut dan lebih mudah dicerna oleh bayi. Protein dalam ASI mengandung alfa-laktalbumin, sementara susu sapi mengandung laktoglobulin dan bovine serum albumin, yang lebih sering memicu alergi pada bayi (Nurakillah H & Sulastri M, 2024). Air susu ibu (ASI) yaitu sumber nutrisi utama penting untuk tumbuh kembang bayi. Bayi yang kekurangan gizi tidak mendapatkan cukup nutrisi dari ASI dapat menyebabkan *stunting* serta bentuk malnutrisi lainnya. Bayi yang berusia di bawah enam bulan lebih rentan terhadap penyakit karena usus mereka tidak dapat menyerap cairan ataupun makanan selain ASI. Dengan demikian, bayi yang kerap mengalami penyakit infeksi bisa terhalang serta tidak mampu berkembang (Rahmawati Lestari & Hardianti, 2022).

ASI menjadi sumber energi dan zat gizi bagi anak-anak usia 6 hingga 23 bulan, saat anak mengalami sakit, ASI tetap berperan sebagai sumber nutrisi dan energi yang vital membantu menurunkan risiko kematian pada anak yang mengalami kekurangan gizi (WHO, 2023). Data pada Puskesmas Molibagu didapat bahwa cakupan asi eksklusif yang diberikan pada balita tidak sesuai seperti balita hanya diberikan saat umur satu bulan, diberikan saat umur enam bulan dan umur tiga sampai empat bulan serta ada balita yang tidak diberikan asi eksklusif. ASI Eksklusif dilakukan hingga 6 bulan pertama kehidupan, di usia 12-24 bulan pengaruh jangka panjang dari pemberian ASI Eksklusif selama periode awal ini dapat lebih mudah diamati baik dari sisi kondisi gizi balita hingga perkembangan fisiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat pemberian asi eksklusif dengan *stunting* pada balita di Puskesmas Molibagu Kecamatan Bolaang Uki.

## METODE

Penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian cross-sectional serta desain penelitian observasional analitik. Tempat penelitian berada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tepatnya di Puskesmas Molibagu Kecamatan Bolaang Uki. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Sampel penelitian sebanyak 74 ibu yang mempunyai balita umur 12-24 bulan yang mencakup kriteria inklusi serta eksklusi dengan pemilihan teknik sampel menggunakan *probability sampling* melalui metode *simple random sampling* yakni tahapan pengambilan sampel yang dilakukan melalui daftar anggota populasi yaitu balita umur 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Molibagu. Untuk menentukan keterkaitan antara *stunting*

dan riwayat pemberian ASI eksklusif, data asli dikumpulkan langsung dari sumbernya dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner individu SSGI untuk balita menjadi model kuesioner yang digunakan. Untuk menganalisis data dalam penelitian berikut, analisis univariat digunakan untuk menentukan distribusi frekuensi dari 2 variabel yaitu stunting dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Analisis bivariat menggunakan uji statistik chi-square guna mengetahui hubungan antara stunting dan riwayat pemberian ASI eksklusif.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu**

Usia	n	%
17-25 (remaja akhir)	28	37,8
26-35 (dewasa awal)	35	47,3
36-45 (dewasa akhir)	11	14,9
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>

Distribusi umur ibu, sebanyak 28 responden (37,8%) berada dalam kelompok usia 17–25 tahun, 35 responden (47,3%) berusia 26–35 tahun, dan 11 responden (14,9%) termasuk dalam kategori umur 36–45 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan	Ibu		Ayah	
	n	%	n	%
SD	5	6,8	14	18,9
SMP/MTS	12	16,2	16	21,6
SMA/SMK/Pesantren	45	60,8	33	44,6
D3/S1	12	16,2	11	14,9
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>

Distribusi pendidikan orang tua menunjukkan tingkat pendidikan terakhir ibu dan ayah balita yaitu paling banyak tingkat SMA/SMK/Pesantren dengan ibu 45 (60,8%) sedangkan ayah 33 (44,6%), SMP/MTS ibu dengan 12 (16,2%) sedangkan ayah 16 (21,6%), D3/S1 ibu dengan 12 (16,2%) sedangkan ayah 11 (14,9%) dan SD ibu dengan 5 (6,8%) sedangkan ayah 14 (18,9%).

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu**

Status Pekerjaan Ibu	n	%
Tidak Bekerja	64	86,5
Bekerja	10	13,5
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>

Distribusi pekerjaan ibu menunjukkan kebanyakan tidak bekerja yaitu IRT 64 (86,5%), serta yang bekerja sebanyak (13,5%) sebagai honorer, ASN, guru, wirausaha dan P3K.

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Balita**

Karakteristik	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	38	51,4
Perempuan	36	48,6
<b>Umur (bulan)</b>		
12-18 bulan	45	60,8
19-24 bulan	29	39,2

Distribusi balita berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah balita laki-laki sejumlah 38 anak (51,4%) serta perempuan sejumlah 36 anak (48,6%). Sementara itu, berlandaskan usia (dalam bulan) terdapat 45 balita (60,8%) yang berusia 12–18 bulan dan 29 balita (39,2%) yang berusia 19–24 bulan.

**Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Hasil Ukur**

Hasil Ukur	n	%
Stunting	17	23,0
Tidak Stunting	57	77,0
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>

Distribusi hasil ukur dari 74 balita yang di ukur panjang badan didapatkan balita stunting sebanyak 17 (23,0%) dan tidak stunting sebanyak 57 balita (77,0%).

**Tabel 6. Distribusi Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif**

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	n	%
ASI Eksklusif	20	27,0
Tidak ASI Eksklusif	54	73,0
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0</b>

Distribusi riwayat pemberian asi eksklusif dari 74 balita yang ada, ibu memberikan asi eksklusif sebanyak 20 (27,0%) artinya sudah sesuai umur yang diberikan dan tidak asi eksklusif sebanyak 54 (73,0%).

### Hubungan antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting

**Tabel 7. Distribusi Berdasarkan Hubungan antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting**

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Stunting		Tidak Stunting		Total		p value
	n	%	n	%	n	%	
Tidak ASI Eksklusif	17	12,4	37	41,6	54	54,0	0,004
ASI Eksklusif	0	4,6	20	15,4	20	20,0	
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>17,0</b>	<b>57</b>	<b>57,0</b>	<b>74</b>	<b>74,0</b>	

Distribusi tabel 7, menunjukkan bahwa sebanyak 37 balita (41,6%) tidak menderita stunting, sementara 17 balita (12,4%) menderita stunting dari total jumlah balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif. Sementara yang diberikan ASI eksklusif 20 balita (15,4%) tidak stunting. Hasil analisis statistik pada pengujian *chi square* menunjukkan hasil  $p 0,004 < 0,005$  maka bisa disimpulkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting terhadap balita di Puskesmas Molibagu Kecamatan Bolaang Uki.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Orang Tua

Karakteristik responden pada penelitian berikut merupakan ibu yang mempunyai balita umur 12-24 bulan dengan kelompok umur 17-25 tahun sebanyak 37,8% memiliki tujuh balita *stunting*, hal ini menunjukan ibu masih tergolong muda dan sedang menjalani pengalaman pertama dalam merawat anak. Kelompok umur 26-35 tahun yaitu 47,3% memiliki enam balita stunting dan 36-45 tahun yaitu 14,9% memiliki empat balita stunting, hal ini disebabkan karena banyak ibu di umur ini walaupun memiliki pengalaman lebih matang tetapi juga bisa menghadapi tantangan kesehatan pribadi yang mempengaruhi pemberian ASI pada anak.

Sebagian besar ibu dan ayah balita memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu ibu 60,8% dan ayah 44,6% serta memiliki status pekerjaan selaku Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 86,5%. Tingkat pendidikan orang tua salah satunya ibu berpengaruh besar terhadap pengetahuan mereka tentang gizi dan kesehatan anak salah satunya dalam pemberian ASI di umur 0-6 bulan, ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih paham tentang pentingnya nutrisi yang baik selama masa pertumbuhan anak, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah mungkin kurang mendapatkan informasi yang tepat.

### **Karakteristik Balita**

Sampel pada penelitian berikut subjeknya yaitu balita umur 12-24 bulan sebanyak 74 balita dengan jumlah laki-laki lebih banyak yaitu 51,4% dibandingkan perempuan 48,6%. Balita tersebut dikelompokkan dalam dua kategori umur yakni 12-18 bulan sebanyak 60,8% dan 19-24 bulan sebanyak 39,2%.

### **Stunting**

Hasil dari pengukuran dan perhitungan menggunakan rumus z-score yang sudah dilaksanakan pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Molibagi Kecamatan Bolaang Uki yaitu didapat 17 balita (23,%) masalah stunting menurut indeks antropometri PB/U, persentase tersebut berbeda dengan stunting yang ditemukan Ranti, dkk (2022) dengan judul “hubungan pemberian ASI eksklusif, asupan energi dan asupan protein, dengan kejadian stunting pada anak umur 1-2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoditek Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara” yaitu 13 balita (30,2%).

### **Riwayat Pemberian ASI Eksklusif**

Dari 74 responden didapatkan sebanyak 79,9% ibu pernah memberikan ASI kepada anaknya. Kemudian anak yang mendapatkan ASI eksklusif dari umur 0-6 bulan tanpa menerima apa pun kecuali ASI sebagai minuman ataupun makanan sebanyak 27% serta tidak ASI eksklusif sebanyak 73%. Dari 79,9% tersebut rata-rata ibu balita memberikan anaknya ASI hanya 0-7 hari dan 8-29 hari setelah dilahirkan serta 59,9% diberikan susu formula selaku pengganti ASI dengan alasan bahwa ASI tidak/belum keluar, ASI tidak lancar, dan anak tidak mau disusui lagi. Selain itu, ada juga ibu yang memberikan ASI bersamaan dengan diberikan susu formula, perihal berikut selaras dengan penelitian Crisnawati, dkk (2025) yang mengatakan karena masyarakat menganggap susu formula dan ASI sama, ibu memberikan susu formula sebagai pelengkap atau bahkan sebagai pengganti air susu ibu (ASI). Namun faktanya susu formula memiliki kandungan yang berbeda dari ASI, komponen ASI sangat berbeda-beda terutama dalam hal glukosa, lemak, dan kekebalan. Dibandingkan dengan susu formula, lemak ASI lebih gampang diserap bayi, beberapa bayi bahkan dapat mengalami intoleransi terhadap susu hewani yang dapat menyebabkan masalah pencernaan yang serius. ASI mengandung protein dalam jumlah lebih tinggi daripada susu formula serta memiliki komponen imunologis yang tidak ditemukan dalam susu formula.

### **Hubungan antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting**

Penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting karena hasil  $p$   $0,004 < 0,005$  artinya hasil yang didapat signifikan. Stunting lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif serta penyakit infeksi yaitu faktor utama penyebab stunting. Penelitian Rahmalia, dkk (2024) menunjukkan risiko stunting pada anak yang tidak mendapatkan ASI adalah 18,4 kali lebih tinggi. Ibu menghadapi tantangan dalam menyusui seperti sebanyak 33,8% ASI yang tidak keluar dan 9,5% anak tidak mau disusui sehingga dalam kondisi seperti ini susu formula sering digunakan sebagai alternatif untuk memastikan bayi tetap mendapatkan asupan gizi yang cukup. Pada



penelitian Yendi, dkk (2017) dalam (Willy & Berta, 2022) Lemak merupakan sumber kalori utama dalam ASI dan bayi dapat mencernanya dengan mudah sebab hanya sedikit lemak yang diserap oleh saluran pencernaan sebab ASI mengandung enzim lipase yang membantu pemecahan trigliserida menjadi digliserida. Sebaliknya, susu formula tidak memiliki enzim pencernaan misalnya lipase serta amilase sebab enzim tersebut rusak saat proses pemanasan yang dapat menyebabkan bayi mengalami diare dan kesulitan dalam menyerap lemak dari susu formula.

Pendidikan dan pekerjaan ibu memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan pemberian ASI, sebanyak 60,8% ibu memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK dimana pekerjaannya selaku IRT sebanyak 86,5%. Minimnya pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI dan manfaatnya dapat mendorong mereka untuk menghentikan menyusui atau mengganti ASI dengan susu formula serta memberikan makanan atau minuman selain ASI (Fera et al., 2023). Faktor sosial ekonomi, sosial budaya, dan dukungan keluarga merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan ibu. Aspek sosial ekonomi yaitu tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Aspek sosial budaya misalnya masih banyak orang tua yang belum menyadari atau memahami sepenuhnya betapa penting anak-anak mereka mendapatkan pendidikan formal. Selain itu, dukungan keluarga untuk meningkatkan pendidikan seseorang (Ekasuma et al., 2024). Selain itu pada penelitian Olya, dkk (2022) mengatakan ibu yang tidak aktif bekerja juga mungkin tidak melakukan pemberian ASI secara penuh karena mereka tidak tertarik untuk memberikannya, ada juga beberapa ibu diketahui tidak menyusui bayinya secara eksklusif karena beberapa ibu menyatakan bahwa bayi mereka yang baru lahir menolak untuk disusui dan ASI tidak/belum keluar sama sekali, mereka akan memberinya susu formula.

Dari asumsi peneliti terkait tidak adanya pemberian ASI eksklusif sebab tidak adanya produksi ASI dikaitkan dengan kurangnya pahaman ibu tentang proses laktasi, banyak ibu beranggapan bahwa ASI mereka tidak keluar karena hanya sedikit terlihat hingga ibu cenderung memberi susu formula selaku penggantinya. Disisi lain ditemukan juga ibu yang memberikan ASI bersamaan dengan memberikan susu formula karena dianggap anak tidak cukup dengan ASI saja, hal ini sejalan dengan Sulistyoningih, (2011) menemukan bahwa banyak ibu memutuskan untuk menambahkan susu formula atau mengganti ASI karena merasa ASI tidak mencukupi. Pada kenyataannya, hampir setiap ibu yang melahirkan mampu menyusui bayinya dengan jumlah ASI yang mencukupi sesuai kebutuhan sang bayi. Untuk memastikan produksi ASI dalam jumlah dan kualitas yang optimal penting bagi ibu untuk menerapkan teknik menyusui yang tepat. Semakin sering bayi menyusu dan mengisap payudara ibu, maka produksi ASI pun akan semakin meningkat.

## KESIMPULAN

Sebanyak 27% balita di Puskesmas Molibagu Kecamatan Bolaang Uki tercatat menerima ASI secara eksklusif tanpa tambahan makanan ataupun minuman lain. Sementara itu, 73% lainnya tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Kemudian dari pengukuran panjang badan yang dilakukan sebanyak 74 balita di Puskesmas Molibagu Kecamatan Bolaang Uki, terdapat 23% balita menderita stunting dan 77% tidak stunting. Selain itu didapatkan juga keterkaitan riwayat pemberian ASI eksklusif pada stunting terhadap balita umur 12-24 bulan di Puskesmas Molibagu Kecamatan Bolaang Uki dengan value ( $0.004 < 0.005$ ).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sampaikan terimakasih yang begitu besar kepada Kepala Puskesmas Molibagu, KTU, dan Ahli Gizi yang sudah sudah membantu dan memotivasi penulis semasa penelitian

berlangsung. Penulis pun menyampaikan terimakasih kepada Universitas Sam Ratulangi khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat yang sudah memberi peluang serta fasilitas guna menunjang proses penelitian ini, serta kepada seluruh responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2021). Kebijakan dan Strategi Percepatan Stunting di Indonesia. 1–107. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari)
- Cristinawati, H., Fara, P., Nursyahid, S., Putri, R. A., & Lushinta, L. (2025). Hubungan pemberian prelakteal dengan kegagalan pemberian ASI selama 6 bulan. *Kebidanan Indonesia*, 16(1), 153–161.
- Ekasuma, H., Pratiwi, Wahida, Y., & Nova, H. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo. *Ilmu Kesehatan*, 146–158.
- Fera, Hasan, M., & Saputra, S. D. (2023). Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gambesi. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.208-213>
- Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). Kemenkes, 235.
- Nurakillah H, & Sulastri M. (2024). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pascasalin dan Menyusui (B. A (ed.); pp. 1–175). Nasmedia.
- Olya, F., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 137–145. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5160>
- Rahmawati Lestari, R., & Hardianti, S. (2022). Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7, 2023–2372. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Riyanti, E., Astutiningrum, D., & Herniyatun. (2020). *Dukungan Ibu Menyusui*. LeutikaPrio.
- Rahmalia, F. Y., & Azinar, M. (2024). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.54783/jin.v6i1.881>
- Ranti, I. N., Paruntu, O. L., Langi, G. K. ., & Pelolan, L. (2022). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif , Asupan Energi Dan Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoditek Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara *the Association Between Exclusive Breastfeeding , Protein and Energy Intake , and Stunting on Tod. E-Prosiding Semnas*, 01(02), 139–156.
- Samsuddin, Agustany, S., Desmawaty, Kurniatin, L., Bahriyah, F., Wati, I., Ulva, S., Abselian, U., Laili, U., Malik, M., Purwadi, H., & Ernawati, Y. (2023). *Stunting* (Y. Sabilu (ed.)). Eureka Media Aksara.
- Sulistyoningsih, H. (2011). Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Graha Ilmu.
- WHO. (2023). *Infant and young child feeding. In World Healthy Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- Willy, A., & Berta, A. (2022). Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Ditinjau Dari Pemberian ASI. 7, 128–136.